



PILKADES DAN PERANG SIMBOLIK:KRITIK SOSIAL DAN GENDER DALAM MASYARAKAT ADAT (KAJIAN ATAS CERPEN “PILKADES” KARYA SILVESTER PETARA HURIT)

Vinsensius Crispinus Lemba¹, Theresia Jawa Da Silva²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka
vikilemba@gmail.com¹, achydasilva31@gmail.com²

Riwayat Artikel

Diterima

Juli 2025

Revisi

September 2025

Terbit

November 2025

Keywords:

symbolic war, social criticism, gender, indigenous communities, short story.

ABSTRACT

This study aims to describe Pilkades and symbolic war: social criticism in indigenous communities (A study of the short story "Pilkades" by Silvester Petara Hurit. This study uses the approaches of social criticism, feminist criticism, and literary psychology. The findings and discussion of the short story "Pilkades" and Symbolic War: Social and Gender Criticism in Indigenous Communities" by Silvester Petara Hurit show that there is social and gender criticism in indigenous communities which is concluded as follows, (1) Custom and Hegemony of Power in Social Criticism, (2) Deconstruction of Democracy: Inequality in Local Politics, (3) Gender, Representation of Women, and Feminist Criticism, and (4) Mysticism, Symbolic War, and Cultural Criticism.



©2025 Universitas Bina Bangsa

How to cite (in APA Style): Lemba, V. C., & Silva, T. J. D. Pilkades dan Perang Simbolik: Kritik Sosial dan Gender dalam Masyarakat Adat (Kajian Atas Cerpen “Pilkades” Karya Silvester Petara Hurit). *Prakata: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajaran*, 2(2), 65–72.



PENDAHULUAN

Sastra memiliki peran penting sebagai cerminan kondisi sosial, budaya, dan psikologis masyarakat. Dalam pandangan (Klobong, 2024), (Wissang, 2025), (Wellek R. &, 1993) karya sastra tidak hanya dipahami sebagai ekspresi imajinatif semata, tetapi juga sebagai produk budaya yang mencerminkan struktur sosial dan ideologi masyarakat tempat karya tersebut lahir. Pandangan ini sejalan dengan pendapat terkini dari (Attridge, 2020) yang menekankan bahwa sastra merupakan bentuk performatif yang tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk wacana sosial dan kesadaran kolektif.

Cerpen "Pilkades" karya Silvester Petara Hurit merupakan salah satu karya yang memanfaatkan kekuatan naratif ini untuk mengungkap persoalan sosial yang kompleks di masyarakat adat Lamaholot, terutama dalam konteks relasi kuasa, gender, psikologi kolektif, dan praktik demokrasi lokal. Cerita ini tidak hanya menyoroti ketimpangan struktural, tetapi juga memperlihatkan konflik batin dan trauma psikososial yang dialami tokoh-tokohnya dalam menghadapi realitas yang tidak adil.

Dalam kajian mutakhir, (Fell, 2018) menyatakan bahwa sastra memiliki kekuatan afektif dan relational yang mampu membentuk keterhubungan emosional antara teks dan pembaca, yang pada akhirnya mendorong empati terhadap kelompok yang terpinggirkan. Dalam konteks ini, kisah Pilkades tidak hanya penting dibaca sebagai kritik sosial, tetapi juga sebagai narasi psikologis yang menggambarkan dampak penindasan terhadap individu, terutama perempuan, dalam sistem yang sarat simbol dan kekuasaan hegemonik.

Lebih lanjut, pendekatan psikologi sastra digunakan untuk menggali dinamika batin para tokoh, terutama tokoh Ina Gunu, yang menghadapi tekanan sosial, diskriminasi, dan beban emosional akibat norma adat yang patriarkal. Menurut (Keban, 2025), (Endraswara, 2021), pendekatan psikologi sastra memungkinkan kita memahami bagaimana konflik dalam teks mencerminkan konflik psikologis tokoh, serta bagaimana pengalaman traumatik dan perlawanan

terhadap ketidakadilan diwujudkan melalui ekspresi emosional dan simbolis. Psikologi sastra juga memperkaya pembacaan terhadap teks dengan membuka lapisan-lapisan makna yang berhubungan dengan kejiwaan dan motivasi karakter, sehingga pembaca tidak hanya melihat struktur sosial eksternal, tetapi juga pergulatan internal para tokohnya.

Dengan latar tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji cerpen "Pilkades" menggunakan pendekatan kritik sosial, kritik feminis, dan psikologi sastra. Permasalahan dalam artikel ini adalah bagaimanakah Pilkades dan perang simbolik sebagai kritik sosial dalam masyarakat adat, dengan tujuan utamanya adalah mendeskripsikan Pilkade dan perang simbolik struktur sosial dalam cerpen "Pilkades" karya Silvester Petara Hurit. Cerpen ini membongkar struktur kuasa dalam masyarakat adat terlebih adat Lamaholot, merepresentasikan pergulatan psikologis individu yang tertindas, serta mengungkap perjuangan perempuan dalam menghadapi hegemoni budaya dan tekanan emosional. Dengan demikian, Pilkades dapat dibaca sebagai karya sastra yang tidak hanya mengandung nilai estetis, tetapi juga sebagai wacana kritis dan reflektif terhadap kondisi sosial-psikologis masyarakat adat kontemporer.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dengan pendekatan kritik sastra, khususnya kritik sosial, kritik feminis, dan psikologi sastra, untuk membedah cerpen "Pilkades" karya Silvester Petara Hurit. Metode ini dipilih karena sifat karya sastra yang kompleks dan multidimensi, serta karena ketiga pendekatan ini memungkinkan pembacaan dari berbagai aspek: struktur kekuasaan, relasi gender, dan dinamika batin tokoh.

Sebagaimana ditegaskan oleh (Moleong, 2013), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami realitas sosial dan psikologis yang kompleks dan kontekstual. Analisis dilakukan melalui metode deskriptif-interpretatif, dengan menggali teks sastra secara mendalam, mengidentifikasi simbol, konflik sosial dan psikologis, serta representasi ideologis dan emosi tokoh.



Pendekatan psikologi sastra, sebagaimana dirumuskan oleh (Endraswara, 2021), digunakan untuk memahami dinamika batin tokoh-tokoh utama, khususnya Ina Gunu dan Eba, yang menunjukkan gejala tekanan mental, trauma, serta perjuangan identitas dalam masyarakat yang represif. Aspek-aspek seperti kecemasan, konflik internal, ekspresi emosional, dan respons terhadap ketidakadilan dianalisis sebagai bagian dari struktur psikologis teks.

Dengan demikian, analisis dilakukan dalam tiga kerangka pendekatan: (1) kritik sosial untuk membongkar struktur kekuasaan hegemonik dalam masyarakat adat, (2) kritik feminis untuk menganalisis representasi perempuan dalam sistem patriarki, dan (3) psikologi sastra untuk mengungkap konflik batin, tekanan sosial, dan perjuangan kejiwaan tokoh dalam menghadapi penindasan. Dengan metode ini, diharapkan pembacaan terhadap cerpen "Pilkades" karya Silvester Petara Hurit tidak hanya memberikan pemahaman estetika, tetapi juga membuka kesadaran kritis terhadap persoalan sosial dan kultural yang aktual dalam masyarakat adat kontemporer.

PEMBAHASAN

Cerpen "Pilkades" karya Silvester Petara Hurit ditulis pada tahun (Hurit, 2022.), merupakan narasi kritis yang menyuarakan ketegangan antara kekuasaan tradisional, demokrasi lokal, dan perjuangan perempuan dalam ruang publik masyarakat adat. Dengan mengangkat latar dan budaya lokal masyarakat Lamaholot, Flores Timur, penulis merekam realitas sosial, seperti struktur kekuasaan yang timpang. Tokoh Ina Gunu menjadi titik sentral dari konflik yang tidak hanya secara sosial, tetapi juga secara psikologis. Penolakannya sebagai calon kepala desa bukan hanya mencerminkan subordinasi gender, tetapi juga menimbulkan tekanan batin yang mendalam. Dalam kerangka psikologi sastra, kondisi tokoh ini dapat dianalisis melalui mekanisme pertahanan diri yang ia tunjukkan: memilih untuk tetap tenang, menghindari kekerasan, dan menempuh jalur hukum.

Kutipan seperti: 'Ini pilkades bukan perang. Kita terima semua ini dengan lapang dada dan jiwa besar,' (Hurit, 2022) menunjukkan kontrol emosi dan bentuk

resiliensi psikologis. Menurut teori *coping* (Maryam, 2017), (Folkam, 1984) dalam psikologi, tokoh Ina Gunu menunjukkan *emotion-focused coping*, yaitu strategi menghadapi tekanan dengan cara meregulasi emosi daripada konfrontasi langsung. Hal ini memperlihatkan bahwa sastra juga merekam cara individu bertahan dalam sistem sosial yang menindas.

Tokoh Eba, yang menjadi target kekuatan gaib dan fitnah, juga menunjukkan kekuatan psikologis yang khas. Dalam tekanan ekstrem, ia tampil tenang dan dilindungi oleh aura spiritual. Ini menjadi simbol dari kemenangan moral dan psikologis atas kekuatan gelap dan manipulatif. Dalam kacamata psikologi transpersonal, pengalaman Eba bisa dibaca sebagai perjalanan pencerahan sebuah bentuk kekuatan batin yang tidak tergoyahkan oleh ancaman eksternal. Dalam konteks ini, sastra berfungsi sebagaimana yang dikemukakan (Eagleton T., 2006), yakni sebagai bentuk intervensi ideologis terhadap realitas sosial ia tidak netral, tetapi secara sadar atau tidak, selalu berpihak dalam perjuangan makna antara yang dominan dan yang tertindas.

Cerpen "Pilkades" karya Silvester Petara Hurit dan Perang Simbolik; Kritik Sosial dan Gender dalam Masyarakat Adat, dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Adat dan Hegemoni Kekuasaan dalam Kritik Sosial

Dalam perhelatan Pilkades, lembaga adat tampil sebagai aktor dominan dalam struktur sosial kampung Horowako. Mereka bukan hanya memegang otoritas kultural, tetapi juga menjadi agen kekuasaan yang menentukan siapa yang pantas memimpin. Kekuasaan adat dimanfaatkan untuk mengatur arah politik lokal, bahkan dengan menggunakan mistisisme dan kekuatan spiritual sebagai alat legitimasi politik, sebagaimana digambarkan dalam kutipan cerpen.

"Mereka telah kobarkan spirit perang, membangunkan dewa-dewi alam, pusaka-pusaka sakti... untuk menindih dan melindas energi saingan..." (Hurit., 2022)

Praktik ini menunjukkan bagaimana kekuasaan adat bekerja sebagai bentuk kekuasaan simbolik sebagaimana dijelaskan oleh (Santoso, 2019),



(Bourdieu, 1990) yaitu kekuasaan yang tampak sah dan diterima karena dilegitimasi oleh nilai dan norma budaya lokal. Lembaga adat mengontrol jalannya Pilkades melalui tekanan sosial, manipulasi administratif, hingga pengorbanan gaib menandakan bahwa pemilu desa yang seharusnya rasional berubah menjadi ritual politik penuh intrik dan manipulasi.

Dalam cerpen "Pilkades", kekuasaan adat tampil sebagai kekuatan dominan yang tidak hanya menentukan struktur sosial tetapi juga mengontrol jalannya demokrasi lokal. Lembaga adat dalam cerita digambarkan tidak netral dalam proses pemilihan kepala desa. Mereka secara terang-terangan memihak calon dari golongan raja tuan, yaitu Ama Leba, dan menolak calon perempuan Ina Gunu dengan dalih "perempuan tidak boleh pimpin kita", sebagaimana digambarkan dalam kutipan cerpen,

"Perempuan tak boleh pimpin kita," kata ketua lembaga adat Desa Horowako.

"Ini soal harga diri," tambah yang lain. "Di mana wibawa kita sebagai kampung sulung?"

(Hurit, 2022)

Kutipan ini menunjukkan bagaimana adat digunakan sebagai alat legitimasi untuk mempertahankan status quo. Dalam pandangan (Gramsci, 1971), ini merupakan bentuk hegemoni, di mana kekuasaan budaya digunakan untuk mempertahankan dominasi kelompok elit, dalam hal ini kelompok bangsawan laki-laki.

Dalam struktur masyarakat adat seperti yang tergambar dalam cerpen ini, adat menempati posisi yang sangat kuat sebagai lembaga pengatur tatanan sosial. Namun, alih-alih menjaga keseimbangan dan keadilan, kekuasaan adat dalam cerpen Pilkades justru digambarkan sebagai aktor hegemonik yang menolak perubahan. Lembaga adat tidak sekadar menjadi penonton dalam proses pemilihan kepala desa, tetapi bertindak aktif membentuk opini, menyusun strategi, hingga menggunakan kekuatan gaib untuk memenangkan calon yang mereka dukung, yaitu Ama Leba.

Menurut (Gramsci, 1971), kekuasaan hegemonik adalah bentuk dominasi yang tidak tampak secara langsung sebagai paksaan, melainkan berlang-

sung melalui persetujuan dan kesepakatan budaya. Dalam konteks ini, masyarakat Horowako menerima dominasi adat seolah sebagai kebenaran mutlak karena didasarkan pada nilai-nilai leluhur dan tradisi. Mereka menerima bahwa hanya laki-laki dari garis raja tuan yang layak memimpin. Penolakan terhadap calon perempuan dan pendukungnya dibenarkan melalui bahasa adat dan mitologi spiritual.

"Perempuan tak bisa duduk di koko blolon."

Simbol koko blolon (ruang tengah rumah adat) menjadi representasi ruang kuasa yang sakral dan eksklusif. Penggunaan mitologi dan ritual sebagai alat kontrol politik menunjukkan praktik kekuasaan simbolik yang dijelaskan oleh (Santoso, 2019), (Bourdieu, 1990), di mana kekuasaan tidak hanya ditegakkan melalui struktur formal, tetapi melalui simbol-simbol budaya yang telah dilegitimasi dalam kesadaran kolektif masyarakat. Adat dalam cerpen ini tidak netral; ia menjadi instrumen kuasa yang digunakan untuk menolak inklusi dan perubahan.

2. Dekonstruksi Demokrasi: Ketimpangan dalam Politik Lokal

Secara naratif, cerpen ini memperlihatkan wajah demokrasi lokal yang penuh distorsi. Pilkades yang seharusnya menjadi ajang partisipasi masyarakat dan perwujudan kedaulatan rakyat, berubah menjadi arena penuh manipulasi, rekayasa administratif, dan intimidasi terhadap pihak yang tidak sejalan dengan elite adat. Dalam realitas ini, demokrasi mengalami kooptasi oleh kekuatan adat dan elite politik desa yang bekerja di balik layar.

"Akomodir saja. Mereka dapat menggunakan nama, nomor induk kependudukan dan nomor urut pemilih tetap yang tidak hadir" (Hurit., 2022)

Kutipan ini menggambarkan manipulasi teknis yang dilegalkan dalam proses pemilihan. Menurut pendapat (Eagleton T., 2006), dalam masyarakat modern, ideologi bisa bekerja secara tersembunyi dalam praktik-praktik harian, bahkan dalam sistem demokrasi itu sendiri. Ketika demokrasi lokal tidak disertai kesadaran kritis dan kontrol yang adil, ia mudah disalahgunakan menjadi legitimasi kekuasaan lama.



Manipulasi ini bukan hanya pelanggaran teknis, tetapi memperlihatkan bagaimana demokrasi dibajak oleh kekuatan lokal yang ingin mempertahankan dominasinya. Proses ini kemudian dirayakan secara euforia dan penuh penghinaan terhadap pihak yang kalah, seperti terlihat dalam kutipan cerpen,

“Langgar laut bergelora: mari bergembira! Di sini kuning emas, di sana kuning tai!” (Hurit., 2022).

Kutipan ini simbol dari selebrasi kemenangan yang arogan dan penuh cemoohan, yang memperlihatkan bahwa pertarungan Pilkada telah keluar dari rel kerakyatan dan berubah menjadi arena penghinaan dan dominasi sosial.

Fenomena ini bukan fiksi semata, tetapi mencerminkan kondisi nyata banyak desa di Indonesia, terutama di wilayah yang adatnya masih menjadi sistem dominan. Di banyak kasus, pemilu desa sering kali menjadi ajang pertarungan elite lokal dengan mobilisasi kekuatan adat, agama, bahkan supranatural untuk memastikan kemenangan.

3. Gender, Representasi Perempuan, dan Kritik Feminisme

Salah satu konflik sentral dalam Pilkada adalah keterlibatan perempuan dalam ruang politik desa. Tokoh Ina Gunu, yang mencalonkan diri sebagai kepala desa, menghadapi perlawanan keras dari lembaga adat bukan karena kekurangan kualitas atau visimisinya, tetapi semata-mata karena ia perempuan. Situasi ini mengingatkan pada teori (Beauvoir, 1949), dalam *The Second Sex*, yang menyatakan bahwa perempuan kerap diposisikan sebagai “yang lain” (*the Other*) yang secara struktural dan simbolik ditempatkan di luar pusat kekuasaan laki-laki.

Perempuan dalam cerita ini dihadapkan pada penolakan bukan secara individu, tetapi sebagai bagian dari sistem sosial yang membatasi partisipasi mereka secara kultural dan spiritual. Dengan demikian, kritik feminis melihat bagaimana wacana dominan dalam masyarakat adat membentuk konstruksi perempuan yang “tidak pantas” untuk memimpin.

Namun, Ina Gunu justru tampil sebagai figur perempuan yang kuat secara moral dan intelektual.

Ia tidak melawan dengan kekerasan, melainkan mendorong penyelesaian melalui jalur hukum dan refleksi kolektif. Sikapnya menjadi representasi dari feminisme etis—yakni gerakan yang memperjuangkan keadilan dengan cara yang humanis, damai, dan bermartabat. (Eagleton T., 2006), menyatakan bahwa salah satu tujuan kritik feminis adalah membongkar mitos patriarki dan menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas yang setara untuk menjadi pemimpin dan agen perubahan.

Namun, melalui tokoh Ina Gunu, pengarang menyisipkan harapan terhadap perubahan budaya. Ia tidak melawan dengan kekerasan, tetapi melalui argumentasi, sikap bijak, dan jalur hukum, yang menunjukkan bahwa perjuangan perempuan tidak harus bersifat destruktif, tetapi bisa dilakukan dengan cara-cara reflektif dan bermartabat. Gambaran ini terdapat dalam kutipan cerpen,

“Kelicikan dan kebohongan seperti orang tersesat. Cepat atau lambat akan mencari jalan pulang” (Hurit, 2022)

Kalimat ini menjadi penegasan bahwa perlawanan perempuan dalam karya ini tidak dilakukan secara frontal, melainkan melalui jalur etis—sebuah bentuk feminisme moral yang mengedepankan keadilan tanpa kehilangan nilai-nilai luhur.

Meski demikian, Ina Gunu digambarkan tetap tenang dan bijak dalam menghadapi kekalahan dan penghinaan. Ia mendorong pendukungnya untuk mencari keadilan secara hukum dan bukan melalui kekerasan, seperti digambarkan dalam kutipan cerpen,

“Ini pilkades bukan perang. Kita terima semua ini dengan lapang dada dan jiwa besar” (Hurit, 2022)

Sikap Ina Gunu menunjukkan bahwa perjuangan perempuan bukan hanya soal pencapaian kekuasaan, tetapi tentang membangun budaya politik yang adil, bermartabat, dan tidak reaktif. Tokoh ini menjadi representasi dari feminisme etis yang memperjuangkan keadilan tanpa kehilangan nilai-nilai kemanusiaan.



4. Mistisisme, Perang Simbolik, dan Kritik Kultural

Salah satu kekuatan unik cerpen "Pilkades" adalah bagaimana ia menggabungkan realitas politik dengan dimensi spiritual dan mistik. Ketika kelompok adat merasa kalah, mereka memobilisasi dukun dan kekuatan gaib untuk "menghancurkan" Eba, yang dianggap sebagai dalang kegagalan pelantikan Ama Leba. Ritual-ritual gaib dan pemanggilan makhluk mistis menunjukkan bagaimana sistem kepercayaan lokal bisa digunakan sebagai senjata kekuasaan, bahkan untuk menjustifikasi kekerasan dan penyesatan.

Namun, plot cerita memutar balik narasi dominasi tersebut ketika kekuatan gaib justru tunduk kepada sosok Eba yang dilindungi oleh cahaya spiritual. Adegan ini penuh simbol dan makna metaforis, di mana kebenaran dan integritas moral tidak bisa dikalahkan oleh kekuatan jahat, seberapa kuat pun mereka diklaim, seperti digambarkan dalam kutipan cerpen.

"Eba tampak tenang dengan kepala berpendar cahaya putih dibingkai warna kuning emas dan biru... semua makhluk gaib itu tunduk hormat menyembahnya" (Hurit., 2022)

Kutipan ini sebagai klimaks spiritual sekaligus simbol perlawanan terhadap kekuasaan gelap yang dibungkus oleh adat. Dalam sudut pandang (Santoso, 2019), (Bourdieu, 1990), ini dapat dibaca sebagai pergeseran kekuasaan simbolik dari kelompok elite kepada individu yang memiliki integritas. Eba menjadi representasi masyarakat tercerahkan yang tidak tunduk pada tekanan adat semu, tetapi menjunjung nilai-nilai etika dan kebenaran universal.

SIMPULAN

Cerpen "Pilkades" karya Silvester Petara Hurit merepresentasikan kompleksitas dinamika kekuasaan, gender, dan spiritualitas dalam masyarakat adat. Melalui pendekatan kritik sosial, feminis, dan psikologi sastra, cerpen ini berhasil mengungkap bagaimana kekuasaan adat tidak netral, melainkan bekerja sebagai alat hegemoni yang mempertahankan status quo laki-laki elite. Lembaga adat digambarkan

memanfaatkan legitimasi budaya dan spiritual untuk menyingkirkan tokoh perempuan dari ruang politik, khususnya melalui penolakan terhadap Ina Gunu sebagai calon kepala desa hanya karena ia seorang perempuan. Cerpen ini menjadi penting dibaca sebagai cermin dari realitas sosial yang masih relevan di banyak komunitas adat di Indonesia, serta sebagai pengingat bahwa transformasi budaya dan politik harus dimulai dari keberanian untuk mendengar suara yang selama ini disingkirkan: suara perempuan.

Hasil temuan dan pembahasan Cerpen "Pilkades" dan Perang Simbolik; Kritik Sosial dan Gender Dalam Masyarakat Adat" terdapat kritik social dan gender dalam masyarakat adat yang disimpulkan sebagai berikut, (1)Adat dan Hegemoni Kekuasaan dalam Kritik Sosial, (2)Dekonstruksi Demokrasi: Ketimpangan dalam Politik Lokal, (3) Gender, Representasi Perempuan, dan Kritik Feminisme, dan (4) Mistisisme, Perang Simbolik, dan Kritik Kultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Balkis Nur Azizah & Abdul Muntaqim Al Anshory. (2022). Konflik Sosial Dalam Cerpen "Tepi Shire" Karya Tawakal M. Iqbal: Analisis Sosiologi Sastra. *Semantik*, 11(1), 1–16. <https://doi.org/10.22460/semantik.v11i1.p1-16>
- Beauvoir, S. de. (1949). *The Second Sex*. Gallimard.
- Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice*. Stanford: Stanford University Press.
- Eagleton, T. (2006). *Literary Theory: An Introduction* (2nd ed.). Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Gramsci, A. (1971). *Selections from the Prison Notebook*. International Publishers.
- Maria Selvia Klobong, I. O. W. P. W. Lawet. (2024). Analisis Nilai Moral Dalam Novel Perempuan Dari Lembah Mutis Karya Meza E. Pollundou Authors Maria Selvia Klobong, Imelda Oliva Wissang, Pilipus Wai Lawet. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan.*, 6, 251–269.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.



- Santoso, Anang. (2019). Panorama studi wacana kritis: relasi antara wacana publik, ideologi, & kesadaran berbahasa kritis / Prof. Dr. Anang Santoso: Vol. 23 Cm (Cetakan I: 2019). Malang: Universitas Negeri Malang, 2019.
- Semi, A. (1993). Metode Penelitian Sastra. Angkasa.
- Shinta Rosiana, F. H. (2023). Analisis Nilai Sosial dalam Cerita Rakyat Situ Gede sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 74–78.
- Silvester Petara Hurit. (2022, October). Cerpen Pilkades (Majalah Sastra Pusat, Edisi 21/2022). Pilkades - Ruang Sastra/Ruang Sastra - Pusat Dokumentasi Sastra Koran Indonesia.
- Sirilus Karolus Keroponama Keban, Y. Y. M. L. P. W. L. R. P. V. C. L. I. O. W. G. T. A. R. B. M. A. O. G. Kleden. (2025). Menumbuhkan Semangat Nasionalisme Melalui Penguatan Pemahaman Karya Sastra. Available Online at Jerkin.Org/Index.Php/Jerkin Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan., 3(4), 2798–2801.
- Siti Maryam. (2017). Strategi Coping: Teori dan Sumber dayanya. *Jurnal Konseling Andi Matappa.*, 1, 101–107.
- Tyson, L. (2006). *Critical Theory Today: A User-Friendly Guide* (2nd ed.). Routledge.
- Wellek, R., & W. A. (1993). *Theory of Literature*. Harcourt Brace Jovanovich.
- Wissang, I. O. (2025). The Meaning Of The Respectful Attitude Of The Lamaholot People In The Short Story Koda By Silvester Petara Hurint. *Kredo. Journal Ilmiah Bahasa Dan Sastra.*, 8(2), 1–12.



